

TARBIYAH RUHIYAH (PENDIDIKAN RUHANI) BAGI ANAK DIDIK DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Saifudin Zuhri
STAINU Purworejo
seifudin@yahoo.com

Abstrak

Manusia memiliki tiga potensi didalam dirinya yaitu, potensi jasad, akal dan ruh. Masing-masing dari ketiga komponen manusia yaitu ruh, akal, dan tubuh memiliki asupan yang harus diberikan. Sehingga menjadikan tiap tiap komponen seimbang dan punya kemampuan untuk mengungkapkan energinya. Ruh merupakan bagian yang paling mulia dan yang paling penting dalam diri manusia karena ia kekal dan abadi. Karena kedudukannya yang paling penting maka ruh harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan ruhani.¹ Kekurangan dalam mendidik ruhani atau kurangnya perhatian dalam bidang ini akan merusak manusia, baik dari sisi ruh, akal, tubuh, maupun bangunan sosial seluruhnya. Diantara cara untuk mendidik aspek ruhiyah anak adalah dengan; membiasakan anak melaksanakan ibadah, mengajarkan Al-Qur'an, membiasakan ber- zikir, melatih anak untuk berteman, mendengarkan kisah para Nabi atau orang saleh, menyertakan anak dalam dauroh, dan memperdengarkan nasyid. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa diantara pengaruh-pengaruh penting dari pendidikan ruhani menurut para tokoh pendidikan adalah; timbulnya rasa ketulusan dan keikhlasan dalam diri seorang, rasa tawakkal (penyerahan diri) kepada Allah SWT, pembentukan kebiasaan yang konsisten dan mampu mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk.

Key Word: Tujuan pendidikan, Pendidikan Rohani, Pendidikan Islam, Tarbiyah Ruhiyah Anak

I. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma-norma Islam².

Hasil Konferensi Pendidikan Internasional pertama yang diadakan di Makkah merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui pelatihan

¹ Al 'Abd al-Hal m Mahm d, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Jilid I, hal.69

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 80

spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan islam musti memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual/ruhaniah, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.³

Dari berbagai substansi penciptaan manusia, substansi immateri atau ruhnya adalah yang paling esensial. Aspek ruhani merupakan bagian manusia yang paling mulia⁴. Dan juga merupakan unsur yang paling penting⁵. Karena al-ruh kekal⁶, dan merupakan media yang menghubungkan manusia dengan penciptanya⁷. Oleh karena kedudukannya yang penting tersebut maka ruh harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan ruhani. Manusia yang berhasil membina ruhaniyahnya ia akan menjadi manusia yang dinamis dalam karya dan ketundukan kepada Allah SWT.

Demikian halnya dalam kesuksesan pendidikan anak didik dapat terwujud jika anak mendapatkan porsi pendidikan yang paling esensial dalam hidupnya. Dan pendidikan yang lebih dibutuhkan anak sejak usia dini adalah pendidikan ruhani. Aspek ruhiyah mesti mendapatkan prioritas pertama yang harus dididik terlebih dahulu oleh orang tua, karena aspek ruhiyah memiliki peran yang sangat dominan dalam memompa *ghirah* dan semangat untuk belajar selanjutnya. Aspek kemanusiaan yang lain akan mengikuti jika ruhiyah (kejiwaan) diwarnai terlebih dahulu dengan nilai-nilai yang benar dan cara yang tepat. Aspek yang lain (fikriyah, jasadiyah dan ijtima'iyah) akan mengimbangi jiwa yang baik dan akan terbawa arus kebaikan yang bersumber dari ruh.

Penelitian ini akan membahas lebih jauh diskursus Pendidikan Ruhani menurut beberapa tokoh pemikiran pendidikan islam, klasik maupun kontemporer. Serta pengaruh positifnya bagi anak didik.

II. Pembahasan

A. Pengertian *Tarbiyah*

Kata "*tarbiyah*" pendidikan dan dengan pengertian merupakan kata-kata modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir dan dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang tidak mereka menemukan digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno."

³ Hasil Konferensi Pendidikan Internasional pertama yang diadakan di Makkah (Inter Islamic univercity cooperation of Indonesia, t.t..

⁴ Al 'Abd al-Hal m Mahm d, *Op. Cit.*, hal. 70

⁵ Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Al Muslimun Wa At-Tarbiyah Al-'Askariyyah*, Madinah, 1989, hal. 69

⁶ *Loc.cit.*

⁷ Al 'Abd al-Hal m Mahm d, *Op. Cit.*, hal. 70

Dalam Islam, istilah pendidikan disebut dengan tarbiyah. Beberapa literatur kebahasaan menyebutkan bahwa *tarbiyah* berasal dari tiga kata⁸;

Pertama, dari *rabaa-yarbuu*, (يَرْبُو - رَبُّو) bermakna namaa-zaada , yang berarti bertambah dan tumbuh. Allah menggunakan kata *rabaa* yang bermakna tumbuh ini dalam surat *Al-Hajj* ayat: 5 dan *Ar-Rum* 39.

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: “...Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah.”

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبِّا لَيْرَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ.

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Kedua, dari *rabba-yurabbi* (يَرْبِي - رَبِّي) dengan arti mendidik . Allah SWT menyebutkan kalimat *rabba* yang berarti mendidik dalam surat *Al-Isra*’ ayat 24:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan ucapkanlah:”wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya (bapak ibu) sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.

Ketiga, dari *rabba-yarubbu* (يَرْبُ - رَبُّ) yang yg bermakna *aslahahu*, *tawallaa amrahu*, *sasa-ahuu*, *wa qaama ‘alaihi*, *wa ra’ahu*, yang artinya masing memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memeliharanya.

Allah yang disebut juga *rabb* (Tuhan) berasal dari akar kata ini. Allah memiliki sifat mengatur dan membimbing manusia ke jalan yang benar. Jalan yang di *ridloi*-Nya. Sebutan *rabb* bagi Allah adalah sebuah pengakuan dari kita hamba-Nya bahwa *Dia* tidak mungkin membiarkan manusia tersesat dan salah dalam meniti jalan yang benar.

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Artinya: “ Dialah Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung”. (Al-Muzzammil, ayat: 9)

⁸ Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Madinah, Dar ‘Alamil Kutub, 2000 Cet I. hal. 17-18

Dalam bahasa Indonesia istilah “*Tarbiyah*” diterjemahkan dengan “*Pendidikan*”. Adapun istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*kan*” yang mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara, dan sebagainya). Pendidikan ialah proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam “Sistem pendidikan Nasional” sebagaimana termuat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, bab I, pasal I, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

C. Pengertian *Ruh/Ruhiyyah* (rohani/spiritual)

Ruh merupakan tempat mengalirnya kehidupan, gerakan, upaya mencari kebaikan, dan upaya menghindarkan keburukan dari diri manusia.¹⁰ Ruh itulah yang disebutkan dalam firman Allah SWT:¹¹

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan meraka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (Q.S Al-Israa’:85).

Ruh tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah. Sesuai dengan fitrahnya yaitu alat yang membawa manusianya kepada Tuhan. Ia sesungguhnya merupakan sebagian dari ruh Allah yang telah diberikannya kepada segumpal tanah.¹²

Ruh merupakan tubuh yang halus/*al jism al-lathifah*, bersumber di lorong-lorong hati yang bertubuh, beredar melalui urat-urat, otot-otot ke segala bagian tubuh, memancarkan cahaya hidup dan perasaan.

Dari kata “ruh” ini kemudian diturunkan istilah *ruhiyyah*. Pada akhiran kata “*ruh*” diberi imbuhan diakhirnya *ya’ nisbah* sehingga menjadi *ruhi*. Kemudian kata *ruhi* diberi imbuhan *ta’ marbutah* diakhirnya menjadi (*ruhiyyah*) untuk menyesuaikan

⁹ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000), Jilid II, hal.240.

¹⁰ Al ‘Abd al-Hal m Mahm d, *Op. Cit.*, hal. 65.

¹¹ Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000) Q.S Al-Israa’:85.

¹² Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Alma’arif, 1993, Jilid III, hal.56

bentuk *muannats* (perempuan/female) dari kata *tarbiyah* (pendidikan). Kata *ruhiyah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti rohani atau spiritual yang merupakan lawan dari kata *maadi* atau materiil.

Aspek rohaniah (spiritual)-psikologis adalah aspek yang didewasakan dan di-insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.

D. Pengertian Tarbiyah Ruhiyah (pendidikan rohani)

Sebagaimana yang telah disinggung kata *tarbiyah* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “pendidikan” dan *ruhiyah* sebagai rohani, sehingga kalimat *tarbiyah ruhiyah* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi “pendidikan rohani”.

‘Al ‘Abd al-Hal m Mahm d melihat *al-tarb yah al- r h yah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT di hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan rida-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci- Nya.

Pendidikan Ruhani merupakan pendidikan mengasah pikiran, hati, dan tubuh dalam menapaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan (*Marifatullah*). Pendidikan Spiritual juga dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (*ruhaniah*) yang bertumpu pada masalah diri.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan rohani adalah “usaha merubah, mengarahkan, melatih dan membimbing serta mempengaruhi unsur-unsur kerohanian yang bersifat dinamis itu menuju ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan menurut ukuran-ukuran Islam”.¹⁴

Pendidikan ini memungkinkan potensi rohani untuk berkembang dan mempunyai pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimiliki, dengan tetap bersandar pada kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar agama yang kokoh; yang berperan sebagai penguat dan pengokoh relasi antara seorang muslim dengan Allah SWT.

E. Tujuan Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani)

Tujuan pendidikan rohani adalah untuk mengajarkan roh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada aturan-aturan Nya.

Menurut ‘Abd al-Hal m Mahmud ruh manusia mesti dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan mengenal (*ma’rifah*) Allah SWT, serta membiasakan dan melatih ruh untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan

¹³ Kasiono, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta*, Yogyakarta: FK Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010, Pdf, hal.12

¹⁴ M. Amir Langko, *Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam*, Jurnal Ekspose, Vol. 23, No. 1, (Juni 2014), hal. 48.

Ruhani menjadikan manusia sebagai makhluk yang tinggi martabatnya (QS. Al-Isra:70), berbeda dengan makhluk lainnya.

Tujuan pendidikan rohani secara Islami, menurutnya, adalah untuk mengajarkan roh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada manhaj-Nya¹⁵.

Tertanam dalam pribadinya nilai-nilai mulia, sampai nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan (*tabi'at*) bagi dirinya. Segala kebaikan yang ia kerjakan muncul atas kesadaran diri pribadi tanpa ada paksaan, serta tulus tanpa ada motif kepentingan manusia. Dan sebagai timbal baliknya pribadi yang mulia ini akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat.

Tujuan pendidikan rohani, diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (*insan kamil*). Yaitu insan, meminjam istilahnya Iqbal, mukmin yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak nabaw'.¹⁶ Implikasi dari perwujudan insan kamil pada diri peserta didik, akan terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang mulia.

F. Pengertian Anak Didik

Anak didik secara filosofis merupakan objek para pendidik dalam melakukan tindakan yang bersifat mendidik. Anak didik merupakan subjek pendidikan, yaitu orang yang menjalankan dan mengamalkan metode pendidikan yang diberikan oleh pendidik.¹⁷ Anak didik atau peserta didik adalah manusia sebagai individu atau pribadi (manusia yang seutuhnya).¹⁸

Dalam bahasa Arab juga terdapat *trem* yang bervariasi. Diantaranya *thalib*, *muta'alim*, dan *murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu. *Muta'alim* berarti orang yang belajar, dan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.¹⁹

Pengertian anak didik sendiri ialah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.²⁰

G. Implementasi Pendidikan Ruhiah Terhadap Anak Didik.

Ruh akan senantiasa tumbuh dan berkembang saat tersambung dan tidak putus dengan penciptanya. Karena ruh berasal dari sisi-Nya. Sebaliknya ruh akan

¹⁵ Ali 'Abd al-Halim Mahmūd, *Op. Cit.*, h. 69-70

¹⁶ Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Dawan Raharjo (pen, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987, h. 25

¹⁷ Aliet Noorhayati S, *Filsafat pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, cet.ke-1, hal. 21.

¹⁸ Uyoh sadulloh, *Pedagogik ilmu mendidik*, Bandung: Alfabeta, 2014, cet.ke-3, hal. 86.

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet.ke-2, hal. 103.

²⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001, hal.251.

layu dan redup jika terputus dengan penciptanya. Diantara beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mendidik aspek ruhiyah anak didik menurut Syekh Khalid Ahmad al-Syantut (1989:74-89) yaitu:

1. Membiasakan Anak Dengan Ibadah

Maksudnya adalah bahwa pembiasaan ibadah dilakukan secara bersama-sama bukan hanya menyuruh anak didik. Sehingga pendidikpun dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Pembiasaan ibadah dengan merutinkan shalat misalnya. Sebab shalat adalah hubungan paling kuat antara hamba dengan Tuhannya. Orang-orang yang terbiasa shalat khusus dalam sholatnya, ruhnya seakan menyatu dengan Rabbnya, oleh karena itu tidak heran mereka tidak merasakan peristiwa apapun yang terjadi di sampingnya. Bahkan tidak merasakan sakit terhadap luka yang dideritanya. Seperti para sahabat-sahabat nabi yang mulia ketika mendirikan shalat. Ruh mereka bisa mengalahkan dan mengontrol fisiknya. Mereka terdidik secara ruhiyah lebih dominan dibanding jasmaniyahnya, sehingga mampu menjadikan dirinya untuk menjadi contoh yang baik dalam mencapai kemuliaan hidup.

Sebagaimana halnya ibadah shalat, anak-anak juga dapat dididik untuk melakukan ibadah puasa jika dirasa telah mampu. Faedah perintah ini adalah agar anak segera mempelajari hukum-hukum ibadah sejak kecil agar terbiasa saat dewasa. Selain itu juga agar anak terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya. Dan yang lebih penting dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian ruhiyahnya, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlaknya, serta lurus per-kataan dan perbuatannya²¹.

Ibadah puasa juga dapat menguatkan ruh. Puasa juga menjaga diri dari ajakan syetan. Makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh manusia membuat jalan syetan semakin terbuka. Rasulullah SAW. bersabda:

يُطَانُ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمْ
– شَيْئًا (متفق عليه) –

Artinya : “Syetan sungguh akan masuk ke dalam tubuh manusia melalui aliran darah maka sempitkanlah jalannya dengan menahan lapar” (Muttafaq ‘Alaih).

2. Mengajarkan Al-Qur’an

²¹ Ulwan, Nasih. tt. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Tahqiq: Ihsan Al ‘Utaibi. 2005 hal. 113

Mengajarkan Al-Qur'an termasuk salah satu sarana mendidik ruhiyah. Di-riwayatkan dari sahabat Ali bin Abi Thalib ra. beliau menyipati Al-Qur'an dengan sebuah ungkapan yang indah: "Al-Qur'an adalah tali Allah yang sangat kuat, dan cahaya-Nya yang terang, dan zikir yang sangat bijaksana, dan Al-Qur'an merupakan jalan yang lurus".

Allah berfirman dalam surat Al Ma'idah ayat: 15-16

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ () يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ م يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan (banyak pula) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".

Dalam tafsir Al-Sa'di(:248) dijelaskan makna nur (cahaya) yang datang dalam ayat ini adalah Al-Qur'an, yang digunakan untuk menerangi gelapnya kebodohan dan jalan kesesatan. Kebiasaan mengajarkan Al-Qur'an akan memberikan nutrisi kepada ruh anak sehingga menjadi sehat dan bersih.

3. Membiasakan Zikir

Rasulullah SAW. banyak sekali mengajarkan zikir kepada umatnya, diantaranya zikir pada waktu pagi dan sore. Juga zikir sesudah shalat dan waktu lainnya. Secara bahasa zikir berarti ingat. Ingat kepada Allah SWT. adalah merupakan amalan para Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh. Imam Nawawi menulis satu buku khusus tentang zikir "al adzkar an Nawawiyah". Beliau mengumpulkan dzikir-dzikir Rasulullah di pagi hari hingga malam, juga dzikir Rasulullah karena meminta sesuatu atau adanya acara-acara tertentu. Dzikir yang beliau kumpulkan bersumber dari hadits-hadits riwayat Al Bukhari, Muslim, Sunan Abu Daud, Tirmidzi, dan An Nasa'i.

Orang tua seharusnya terbiasa melafalkan zikir setiap hari serta mengajarkan dzikir tersebut kepada anak-anaknya, karena siapa saja yang mengharap kedekatan dengan Tuhannya dan ingin selalu diingat oleh penciptanya hendaknya ia memperbanyak dzikir kepada-Nya.

Artinya: “maka ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat kepada kalian” (Al-Baqarah, ayat:152)

Dalam tafsir Al-Sa’di disebutkan bahwa zikir yang paling utama adalah ketika hati dan lisan menyatu dalam mengingat Allah. Dzikir semacam ini akan memberikan dampak yang positif bagi pelakunya, lebih cinta dan lebih mengenal Allah SWT. ketika Allah hadir memberikan pertolongan dan rahmat-Nya maka itu sebagai balasan bagi orang yang selalu mengingat-Nya²².

Para ulama menyarankan bagi setiap muslim untuk membiasakan dzikir setiap hari, seperti orang makan setiap hari. Makanan adalah nutrisi yang dibutuhkan tubuh sedangkan dzikir adalah nutrisi untuk ruh. Sehari saja tubuh tidak mendapatkan asupan makanan atau minuman yang cukup, maka tubuh akan lemas tidak berdaya. Begitu pula dengan ruh manusia jika asupan dzikir jarang diberikan akan sangat terasa kekeringan dalam hidunya dan jarak antara manusia dan Tuhannya semakin jauh.

4. Membiasakan Anak Berteman/Bersosialisasi

Ibnu Khaldun seorang sosiolog muslim ternama mengatakan bahwa; manusia menurut fitrahnya adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain dalam hampir semua kegiatannya. Begitu juga dalam kebutuhan rohani manusia tetap membutuhkan orang lain. Shalat berjamaah di masjid misalnya adalah salah satu kebutuhan rohani seorang muslim. Pahala shalat berjamaah dua puluh tujuh lebih banyak dibanding shalat sendiri. Tapi pahala yang besar ini tidak akan diraih jika manusia tidak mencari teman untuk mendirikannya. Demikian juga shalat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha tidak bisa dilaksanakan jika hanya sendirian.

Mencari teman juga begitu penting dalam menuntut ilmu. Belajar yang dilakukan bersama-sama lebih memberi makna dan menguatkan semangat belajar. Bahkan belajar bersama memiliki kedudukan tersendiri menurut Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis beliau bersabda: “Tidak berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah (masjid) yang mereka sedang membaca Al-Qur’an dan saling mengajarkan antara mereka, niscaya akan turun kepada mereka ketenangan dan rahmat, serta mereka dilindungi para malaikat, dan mereka disebut-sebut oleh Allah diantara para makhluk yang ada di sisi-Nya”. (H.R. Muslim)

²² Nasir As Sa’di, Abdurrahman. *Taisiir Al Kariim Al Rahman Fii Tafsir Kalam Al Mannan*. Beirut. 2000. Hal. 74

Hadis ini oleh sebagian ulama dimaksudkan bagi mereka yang berkumpul dalam rangka berzikir. Namun sebagian yang lain mengatakan dalam konteks menuntut ilmu. Meskipun demikian keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, karena zikir (ingat) juga mencakup segala aspek yang mengandung arti mengingatkan, karena salah satu unsur dalam sebuah pembelajaran dan pendidikan Islam adalah mengingatkan seseorang untuk selalu dekat dengan penciptanya, berfikir tentang hakekat dirinya, dan untuk berbuat baik kepada masyarakat di sekitarnya.

5. Mengikutkan Anak dalam *Dauroh Ruhiyah*

Dauroh distilahkan juga dengan pelatihan atau training. Dengan Dauroh Ruhiyah tidak sedikit membuat anak semakin yakin akan kebenaran agamanya dan mampu membuatnya lebih tekun dalam beribadah. Dauroh Ruhiyah biasanya dilaksanakan beberapa hari sambil menginap di suatu tempat. Kegiatan pagi hingga siang sore diisi dengan materi keIslaman dan kemasyarakatan. Atau tergantung fokus kajian dalam dauroh tersebut. Sedangkan pada malam hari diadakan shalat tahajud berjamaah dilanjutkan dengan muhasabah.

Termasuk dalam kategori Dauroh Ruhiyah adalah menghidupkan malam dengan shalat tahajud, siang hari berpuasa, dan membaca Al-Qur'an. Dauroh Ruhiyah bisa juga dilaksanakan bersamaan dengan waktu iktikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Mengadakan perkemahan (mukhyyam), melaksanakan haji dan umroh juga termasuk bagian dari Dauroh Ruhiyah.

6. Menyampaikan Kisah Para Nabi dan Rasul, Sahabat, Syuhada, dan Orang Saleh.

Al-Qur'an banyak sekali mengandung kisah umat terdahulu. Baik umat yang baik maupun yang buruk. Tujuannya agar bisa diambil pelajaran. Seorang anak bahkan siapa pun juga ketika memperoleh pendidikan melalui kisah cenderung lebih mudah menerima dan tidak mudah tersinggung. Disamping itu penyampaian pendidikan melalui kisah lebih menyentuh hati dan anak tidak akan cepat melupakannya. Ketika pendidikan melalui kisah tertanam dalam diri anak, besar kemungkinan dirinya akan terpengaruh. Apalagi kisah yang disampaikan tentang Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh. Jika anak sudah terpengaruh ia pun berpeluang untuk mengubah dirinya, mencontoh kebaikannya dan dapat mengambil hikmah dari kisah yang disampaikan²³.

²³ Mulyanto. *Kisah-Kisah Teladan untuk Keluarga*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004. Hal. 8

لَفَدَّ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.* (Yusuf:111)

7. Memperdengarkan Nasyid.

Maka termasuk bagian penting dalam mendidik ruhiyah anak adalah memperdengarkan nasyid-nasyid yang baik maknanya. Karena ungkapan yang dibarengi dengan nada yang indah lebih bisa menyentuh ruhiyah seseorang, apalagi si pendengar memahami maksud dan kandungannya. Fitrah manusia menyukai keindahan dan seni, maka ini bisa dijadikan sarana untuk mengantarkan materi pendidikan, asal tidak berlebih-lebihan hingga melupakan ibadah yang pokok seperti shalat, puasa, membaca

Al-Qur’an, dan zikir kepada Allah SWT. Rasulullah SAW. bersabda dalam sebuah hadits :

عُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ
فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ» : إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَتَعْلُهُ
: ” مِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ .

“*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan*” (H.R.Muslim, Ahmad, dan Al Hakim)

Nasyid sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti suara, yaitu suara yang keluar sambil bernada. Nasyid juga bisa diartikan dengan sepenggal syair. Lagu-lagu yang dinyanyikan ketika upacara atau acara kenegaraan juga disebut dengan Nasyid. (Anis dkk, 1972:921)

Nasyid dipercaya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Nasyid adalah salah satu seni Islam dalam bidang seni suara. Biasanya merupakan nyanyian yang bercorak Islam dan mengandung kata-kata nasihat, kisah para Nabi, memuji Allah, dan yang sejenisnya. Syair Thola’al Badru ‘Alaina adalah syair yang dinyanyikan kaum muslimin saat menyambut kedatangan Rasulullah SAW. ketika pertama kali hijrah ke Madinah.

G. Pengaruh Positif Pendidikan Ruhani

Pendidikan ruhani (spiritual) memiliki pengaruh-pengaruh yang penting terhadap pembentukan kepribadian manusia yang sempurna, pengaruh ini tidak hanya berkuat pada aspek jiwa dengan memperkuat iman dan menumbuhkan akidah akan tetapi melingkupi segala aspek manusiawi yakni akhlak dengan menyucikan diri dan membersihkannya, aspek akal dengan meningkatkan pengetahuan, daya tangkap, dan kemampuan berfikir dan menekankan pentingnya berfikir, berlogika, dan bertadabur, dan aspek sosial dengan memperkuat, memperkokoh makna saling mengasihi, saling menyayangi, saling melengkapi, saling membantu, dan toleransi.

Adapun pengaruh-pengaruh penting dari pendidikan ruhani menurut Dr. Abdul Hamid Shoyyid Zantani adalah sebagai berikut²⁴ :

1. Ikhlas kepada Allah SWT

Salah satu pengaruh terpenting dari pendidikan ruhani yakni timbulnya rasa ketulusan dan keikhlasan dalam diri seseorang, dengan menjadikan niat, perkataannya, dan perbuatannya itu dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT, ia tidak mencari sesuatu dalam kehidupannya kecuali keridhoan Allah, dan terbebas dari keinginan mencari kesenangan, kemuliaan, dan hal-hal yang bersifat duniawi.

Keikhlasan kepada Allah SWT dalam segala tujuan dan upaya akan mewujudkan hubungan yang langsung dan abadi dengan Allah SWT, menjadikan jiwa seorang menjadi suci dan bersih, dan menjadikannya sebagai pribadi yang soleh bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat dimana ia tinggal. Ketulusan seseorang juga menjadikannya selalu patuh dan memperhatikan Tuhannya dalam setiap gerakan dan kondisi, senantiasa bertafakkur, berdzikir dan seluruh perbuatan dan upaya yang ia lakukan lewat tangan dan kakinya. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
وَدَلِكُ دِينُ الْقِيَمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.(Al-Bayinah : 5)

2. Timbul Rasa Tawakkal (Penyerahan diri) kepada Allah SWT

²⁴ Abdul Hamid, *Usus al-tarbiyah al-islamiyah fi al-sunnah an-nabawiyah*, Tunis, Darul Arabiyah Lil Kitab, 1984 hal. 395-400

Tawakkal kepada Allah akan menyebarkan dalam diri seorang ketentraman, ketenangan dan kenyamanan, hal tersebut berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan badan. Hal itu karena tawakkal kepada Allah membuat manusianya mampu menghilangkan diri dari ketakutan-ketakutan, penyakit jiwa, rasa frustrasi, kecendrungan-kecendrungan negatif, tekanan fikiran yang dapat menjadikan kebahagiaan manusia menjadi kesusahan dan penderitaan, kekacauan rasa, rasa pesimis, serta hal-hal negatif lainnya.

Tawakkal kepada Allah SWT merupakan hal yang penting bagi jiwa, akal dan raga yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia baik orang yang kuat maupun orang yang lemah, besar maupun kecil, laki-laki atau perempuan, yang berilmu ataupun yang beramal. Sebagaimana firman Allah:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بُدْءَ عِبَادِهِ خَيْرًا

Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya. (Al-Furqan : 58)

3. Konsistensi/Istiqomah

Salah satu pengaruh penting dalam pendididakan spiritual adalah pembentukan kebiasaan istiqomah, yang berarti bahwa seseorang dalam mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, dan menjaga aturan-aturan-Nya, dan selalu merasa akan eksistensi Allah (adanya Allah) di setiap waktu dan tempat, dan menganjurkan dirinya untuk mencari keridhoan-Nya dalam segala perbuatan dan selalu bertawajuh (menghadap) kepada-Nya dengan seluruh niatnya, dengan hal tersebut maka kebiasaan istiqomah tersebut menancap dalam dirinya dan berjalan sepanjang hidupnya, dan selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang Terakhir Nabi Muhammad SAW dalam hal yang tampak (dhoir) dan yang batin terseumbunyi (batin), dan dalam niat dan amal, dalam tujuan dan cara, serta dalam agama dan dunia.

Sebagaimana pula kebiasaan istiqomah ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, apabila kebiasaan ini berlaku bagi tiap individu masing-masing masyarakat maka akan menyebarkan rasa aman, dan rasa nyaman dan terliputilah dalam masyarakat rasa kasih sayang, mencintai sesama, solidaritas, toleransi, dan integrasi, dan terjaga dari unsur-unsur yang merusak, memecah belah hubungan sosial, dan akhlak-akhlak yang tercela.

4. Prinsip Amar Ma'rif Nahi Mungkar

Pengaruh yang paling utama, atau buah yang paling matang dari pendidikan ruh ini adalah prinsip “prinsip amar ma’rif nahi mungkar”, mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk. Sifat ini dapat tumbuh dalam diri seseorang melalui pendidikan ruhiyah. Dan prinsip tersebut memberikan pengaruh yang paling besar dalam pendidikan seorang, kepriadaannya dan penjagaannya dari hal-hal negatif, kesalahan-kesalahan dan kemaksiatan-kemaksiatan.

Dalam kehidupan masyarakat prinsip tersebut melindungi seseorang dari unsur-unsur yang merusak moralitas, yang disebabkan oleh tersebarnya kerusakan, keburukan, dan kemungkaran yang nampak maupun yang tersembunyi.

Dengan upaya yakni membiasakan anak-anak dengan pendidikan ruhani itu juga berarti upaya untuk menyebarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial, dan dengan upaya yang menjadikan kehidupan manusia berdasar pada kemurnia/kesucian, kebersihan, dan menerangkan tentang petunjuk dan hidayah, semua hal itu menjadi penjaga yang menentang adanya perpecahan, kemelencengan, dan pelindung dari segala kerusakan, kehilangan dan kesesatan.

H. Kesimpulan

Dari uraian penelitian ini dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa:

- a. Manusia memiliki tiga potensi didalam dirinya yaitu, potensi jasad, akal dan ruh. Masing-masing potensi memiliki asupan yang harus diberikan. Dalam potensi jasad, yang harus diberikan adalah asupan gizi seimbang yang halal. Potensi akal yang harus diberikana adalah asupan ilmu baik ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama. Dan, untuk asupan potensi ruh adalah ibadah-ibadah mahdhah dan zikrullah.
- b. Pendidikan yang dibutuhkan anak adalah yang bisa menyentuh seluruh sisi-sisi kemanusiannya: ruhiyah, aqliyah, jasadiyah, dan ijtimaiyyah. Namun yang paling utama harus diawali dengan pendidikan ruhiyah, karena itu merupakan motor peng- gerak yang memberi pengaruh kepada sisi kemanusiaan lainnya. Rohani yang bersih mampu mengontrol akal, jasmani dan sisi sosial untuk melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi manusia dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.
- c. Diantra cara yang ditawarkan oleh untuk mendidik aspek *ruhiyah* anak adalah dengan; membiasakan anak melaksanakan ibadah, mengajarkan Al-Qur’an, membiasakan ber- zikir, melatih anak untuk berteman, mendengarkan kisah para Nabi atau orang saleh, menyertakan anak dalam *dauroh*, dan memperdengarkan *nasyid*.
- d. Pendidikan Islam perlu mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan perubahan- perubahan yang timbul akibat tuntutan terhadap pentingnya

pengalaman spiritual dalam kehidupan, karena pendidikan Islam harus difahami sebagai pengembangan kepribadian seutuhnya.

- e. Perlu mengelaborasi secara eksplisit konsep pendidikan Islam dengan memasukkan aspek pendidikan spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari semua usaha dan kegiatan pendidikan.
- f. Perlu penelitian dan pengembangan lebih lanjut tentang operasionalisasi program-program pendidikan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, *Usus al-tarbiyah al-islamiyah fi al-sunnah an-Nabawiyah*, Tunis, Darul Arabiyah Lil Kitab.
- Al ‘Abd al-Hal m Mahm d, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Achmadi,(2005), *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Ali, Muhammad, Maulana,(2016),*Islamologi; Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman,Hukum & Syariat Islam*, Jakarta: CV. Darul Kutubil Islamiyah, cet. 8
- Aliet Noorhayati S, *Filsafat pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, cet.ke-1.
- Al maraghi ,Ahmad Musthafa, (1964), *Tafsir al Maraghi*, jilid 20.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara , 2011, cet.ke-2.
- al Tababai, Muhammad Husain,(1991), *Tafsir al Mizan*, Beirut: Muassasah al A’lami Lil Mathbuati, jilid 20.
- Burhanudin, (2004), *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dawan Raharjo (pen, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987.
- Imam Jalaluddin as Mahalli dan Imam Jalaluddin as Suyuthi, (2007),*Terjemah Tafsir Jalalain Jilid 4*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000),
Jilid II.
- Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Madinah, Dar ‘Alamil Kutub, 2000 Cet I.
- Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Al Muslimun Wa At-Tarbiyah Al-‘Askariyyah*, Madinah, 1989
- Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000).
- M. Amir Langko, *Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam* , Jurnal Ekspose, Vol. 23, No. 1, (Juni 2014),
- Nizar, Samsul, (2002),*Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nasir As Sa’di, Abdurrahman. *Taisiir Al Kariim Al Rahman Fii Tafsir Kalam Al Mannan*. Beirut. 2000.
- Saleh, Rahman,Abdur, (2000),*Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa.
- Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Alma’arif, 1993, Jilid III.

Siddik, Dja'far, (2006), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media.

Ulwan, Nasih. tt. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Tahqiq: Ihsan Al 'Utaibi.